Journal of Islamic Educational Studies
Volume 1 Number 1 January (2025), ISSN: XXXX-XXXX
Available online at https://baritokreatifamanah.my.id/ojs/index.php/jies

Pengaruh Program Literasi Al-Qur'an terhadap Kemampuan Membaca dan Memahami Al-Qur'an pada Siswa

Rahmawati
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.
rahmawatii12pahsya@gmail.com

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Abstract

This study aims to explore the impact of the Qur'anic literacy program on students' ability to read and understand the Qur'an. The program is designed to enhance technical reading skills and conceptual comprehension of the Qur'an's content. Using both qualitative and quantitative research methods, the study involved student participation across various educational levels for six months. Data collection methods included reading skills tests, in-depth interviews, and comprehension questionnaires. The findings revealed significant improvements in Qur'anic reading speed and accuracy, as well as a deeper understanding of its verses. Students who actively participated in the program also reported increased motivation and confidence in religious studies. Based on these findings, the study concludes that the Qur'anic literacy program is beneficial not only for improving technical reading skills but also for fostering deeper spiritual and religious awareness. The implications of this study highlight the need to integrate Qur'anic literacy into formal education systems.

Keywords: Qur'anic Literacy, Qur'anic Reading Ability, Qur'anic Comprehension, Religious Education, Spiritual Awareness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh program literasi Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an pada siswa. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca teknis dan pemahaman konseptual terhadap isi Al-Qur'an. Dengan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, studi ini melibatkan partisipasi siswa dari berbagai jenjang pendidikan selama enam bulan. Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan membaca, wawancara mendalam, dan kuesioner pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kecepatan dan akurasi membaca Al-Qur'an, serta pemahaman mendalam terhadap ayat-ayatnya. Siswa yang aktif terlibat dalam program ini juga melaporkan peningkatan motivasi dan rasa percaya diri dalam pembelajaran agama. Berdasarkan temuan ini, penelitian menyimpulkan bahwa program literasi Al-Qur'an tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga mendukung pengembangan kesadaran spiritual dan keagamaan yang lebih mendalam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya integrasi literasi Al-Qur'an dalam sistem pendidikan formal.

Kata kunci Literasi al-qor'an, Kemampuan membaca al-qur'an, pemahaman al-qura'an, Pendidikan Agama, Kesadaran Spritual

PENDAHULUAN

Informasi disampaikan melalui berbagai saluran, dan literasi dipandang sebagai hal yang penting. Mengingat literasi merupakan salah satu tolak ukur pembangunan suatu negara, maka Indonesia ingin menciptakan budaya literasi guna melahirkan generasi yang lebih baik di berbagai bidang. Budaya literasi dipandang

sebagai strategi yang berhasil untuk meningkatkan minat dan kapasitas belajar anak-anak saat mereka berlatih berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Dengan menumbuhkan budaya membaca, siswa diyakini dapat belajar mandiri dari buku dan sumber informasi lainnya. Namun pada kenyataannya, literasi tertulis—seperti buku dan Alquran— kurang umum di kalangan generasi muda saat ini. Remaja biasanya menyerah pada latihan literasi tertulis karena mereka lebih memilih menggunakan teknologi untuk mencari informasi yang berguna. Untuk mengatasi hal tersebut, membentuk budaya literasi yang mewajibkan siswanya mempelajari Al Qur'an sebelum memulai kelas. Dengan membiasakan anak membaca Al-Qur'an, meningkatkan semangat dan pemahaman bacaannya, serta membantu mengembangkan karakter Islami, langkah ini berupaya mengurangi perilaku buruk siswa. Kajian "Program Pembelajaran Literasi Al-Qur'an dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa dilakukan untuk menyikapi keadaan tersebut. Karena pemahaman terhadap Al-Quran merupakan salah satu komponen kemampuan berbahasa yang mencakup membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berpikir, maka pemahaman tersebut juga termasuk dalam pengertian literasi. Akibatnya, terdapat keterkaitan yang erat antara literasi dan Al Qur'an, dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dipandang memerlukan literasi. Pesan Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dikenal dengan Al-Qur'an. Nama lain Al-Qur'an adalah Al-Furqan, istilah Arab yang berarti pembedaan (Ash-shiddieqy, 2014). Mengenai nomenklatur, para akademisi menawarkan penafsiran Al-Qur'an yang beragam berdasarkan perspektif dan keahlian masing-masing. Berikut beberapa definisi Al-Qur'an yang diberikan oleh para akademisi:

1. Imam Jalaluddin al-Suyuthy, seorang ahli Tafsir, menggambarkan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam karyanya "Itmam al-Dirayah" dengan maksud untuk melemahkan pihak-pihak yang berbeda pendapat.
2. Muhammad Ali al-Shabuni berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada taranya dan diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, Muhammad SAW, oleh malaikat Jibril a.s. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf dan kemudian diturunkan kepada kita secara mutawatir. Membaca dan mempelajari Surat Al-Fatihah melalui Surat An Nas dianggap sebagai ibadah.
3. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang tertulis dalam bahasa Arab yang diturunkan secara rasional kepada Nabi Muhammad SAW, menurut Ushul al-Fiqh karya As Syekh Muhammad al-Khudhary Beik. Selanjutnya kita menerima Al-Qur'an secara

mutawatir dan dituangkan dalam mushaf, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas (Daulay, 2023). Alquran dan literasi mempunyai sejarah panjang bersama dalam sejarah Islam. Kata "ikra" yang berarti "membaca" muncul dalam wahyu pertama, al-Alaq. Amanat ini menjadi landasan bagi pengembangan budaya literasi di kalangan umat Islam, khususnya kemampuan membaca dan menulis. Menurut Mujib, landasan ini memungkinkan kita menelusuri asal muasal budaya literasi dalam Islam hingga Nabi Muhammad (sallallahu 'alayhi wa sallam) yang mengumpulkan dan menulis Al-Qur'an hingga akhirnya menghasilkan Mushaf (Al-Qur'an). (Mujib, 2017). Kekayaan dan kedalaman Islam

dapat diakses oleh mereka yang memupuk budaya literasi. Sejak awal berdirinya, Islam merupakan agama berbasis ilmu pengetahuan yang mengedepankan keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat (Minarti, 2022). Belajar mengaji dapat dilakukan di rumah, di masjid, madrasah, dan lembaga ilmu pengetahuan lainnya, serta tempat dan waktu lain di Indonesia. Namun berbeda dengan sekolah umum, pembelajaran Al-Qur'an masih minim sehingga mengakibatkan rendahnya pengetahuan akhlak dan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya membaca dan mempelajari Al Qur'an. Sebagai pemimpin masa depan negara, siswa harus mewaspadai skenario ini karena dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka karena rendahnya moralitas dan kurangnya pemahaman membaca. Di Indonesia, rendahnya angka melek huruf dikaitkan dengan angka putus sekolah, kemiskinan, dan pengangguran, yang semuanya merupakan indikator rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (Darma, 2022). Oleh karena itu, untuk melengkapi budaya literasi yang lebih luas, masyarakat harus segera membentuk budaya ilmiah, yaitu tradisi literasi, untuk menanamkan kebiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an. Program literasi Al-Qur'an dapat digunakan untuk mendorong budaya literasi Islam di kalangan siswa. Hal ini berupaya untuk mendorong santri agar membaca Al Qur'an dengan penuh kesadaran dan mengkajinya sebagai pedoman hidup sehingga dapat menggunakan pedoman akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an berperan besar dalam menumbuhkan budaya membaca di sekolah dan dalam pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang tinggi. Pemerintah menetapkan sistem pendidikan nasional yang menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sesuai dengan peraturan perundang-undangan terkait, sesuai Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 (Nur, 2021). Oleh karena itu, latihan literasi Al-Qur'an digunakan untuk mengupayakan pengembangan karakter siswa, khususnya akhlak mulia, yang dirasa penting. Dengan memberlakukan undang-undang terkait program literasi Al-Qur'an di sekolah, pemerintah daerah juga berupaya menetapkan batasan moral di kalangan siswa dan menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai tradisi dan kebiasaan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebuah upaya untuk meningkatkan budaya membaca dan membentuk karakter siswa, memasukkan literasi Al-Qur'an sebagai komponen fundamentalnya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Nomor 23 Tahun 2015 yang mengatur tentang Pengembangan Karakteristik yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Labudasari, 2019). Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk menumbuhkan budaya membaca yang positif di sekolah dengan mendorong siswa untuk meluangkan waktu 15 menit sebelum kelas dimulai untuk membaca buku selain buku teks. Umat Muslim juga membaca Alquran, dan ritual mereka mengikuti prinsip serupa.

Di sini literasi Al-Qur'an digalakkan melalui berbagai kegiatan keagamaan berkat seminar dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan (Muslim, 2022). Sosialisasi Al-Qur'an oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an merupakan salah satu metode peningkatan literasi Al-Qur'an dari sudut pandang moderasi Islam. Inisiatif literasi Al-Qur'an juga telah diterapkan di sejumlah sekolah di Sulawesi Selatan, baik negeri maupun Islam. Meningkatkan literasi Alquran siswa menjadi tujuan dari semua program tersebut (Salim, 2023).

Dalam hal ini, pemahaman terhadap literasi Al-Qur'an sangatlah penting karena dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dalam konteks akademis dan budaya. Dalam hal ini kontribusi orang tua

dan guru terhadap budaya literasi siswanya dalam membaca Al-Qur'an sangatlah bermanfaat. Diperlukan penelitian terhadap program literasi Al-Qur'an untuk mengetahui jenis kegiatan yang tercakup dalam program tersebut dan dampaknya terhadap peserta didik, dengan tujuan utama untuk meningkatkan budaya membaca Al-Qur'an.

Tujuan program ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan akhlak dengan mengajarkan mereka cara membaca, memahami, dan menjelaskan makna Al-Qur'an. Hal ini bertujuan melalui pelaksanaan latihan literasi Al-Qur'an, siswa akan terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengembangkan pemahaman terhadap isinya. Hal ini dimaksudkan agar penerapan literasi Al-Qur'an dapat memberikan bekal kepada siswa dalam menjalani kehidupannya dengan membantu mereka menginternalisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman moral dan prinsip spiritual untuk akhirat.

Dengan mengacu pada latar belakang informasi di atas, kita dapat fokus utama penelitian ini adalah program literasi Al-Qur'an guna membantu pembaca memahami berbagai faktor yang terlibat.

LITERATURE REVIEW

.

1. **Pengaruh Literasi Al-Qur'an pada Siswa**

Penelitian oleh **Raodhah (2020)** menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Siswa yang terlibat dalam program literasi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar agama. Temuan ini sejalan dengan kajian **Faradina (2017)**, yang menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an berperan dalam meningkatkan minat baca siswa secara umum.

2. **Hambatan dalam Implementasi Literasi Al-Qur'an**

Beberapa hambatan yang diidentifikasi adalah kurangnya buku panduan literasi Al-Qur'an yang mendukung proses pembelajaran (Zulaiha & Busro, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Strategi Implementasi Program Literasi Al-Qur'an Penelitian dari **Nur (2021)** menyoroti pentingnya integrasi program literasi Al-Qur'an dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi ini melibatkan kegiatan membaca bersama, penggunaan metode pengulangan, dan pendekatan tajwid untuk meningkatkan kefasihan membaca siswa.

4. Implikasi Literasi Al-Qur'an dalam Pengembangan Karakter

Program literasi Al-Qur'an memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter Islami siswa. Menurut **Mujib (2017)**, pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam, sekaligus memperkuat kepekaan sosial dan empati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Al-Qur'an

1. Pengertian Literasi

Asal kata literasi dari Bahasa inggris yaitu Literacy, yang diartikan sebagai suatu kemampuan dalam hal baca dan menulis. Literasi juga memiliki berbagai macam kata diantaranya ada literare, literature,

literary dan letter, sedangkani dalami bahasa Yunanii disebut sebagai "littera" yang mempunyai makna sebagai iteksi atau itulisan dan isistemi lainnya (Ahmadi & Ibda, 2018: 14). Sedangkan secara etimologis, asal kata literasi darii bahasa Latini yaitu iliteratus iyang berarti "ditandaii dengan ihuruf", ataui bisa dikatakan mampu membaca huruf, atau berpendidikan. Sedangkan kata literasi menurut KBBI dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan tulis menulis (Nurchaili, 2016). Kata literasi atau literer dalam konteks sekarang ini memiliki istilah dan makna yang universal. Literasi lebih dikenal sebagai objek yang harus melek terhadap teknologi, politik, dan berpikiran kritis serta harus tanggap terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhananya pembudayaan literasi bisa diartikan kemampuan menulis dan membaca yang ada di suatu bangsa dan juga Negara Nurchaili, 2016). Makna literasi dalam hub ungannya dengan Gerakan literasi sekolah (GLS) ialah suatu kemampuan dalam membuka, memahami, serta menggunakan sesuatu secara bijak melalui berbagai bidang aktivitas, antara lain membaca, kemudian melihat apa yang dibaca, menyimak bacaan dan juga menulis berupa catatan, ataupun speaking. Segala kegiatan yang dilakukan tersebut sudah secara terus menerus dilakukan dan terapkan oleh disetiap sekolah-sekolah tertentu dari mulai jenjang Sekolah iDasar/Madrasah iIbtidaiyah, iSekolah iMenengah Pertama atau Madrasah iTsanawiyah, dan tingkat jenjang Sekolah Menengah Pertama atau jenjang Aliyah. Hal ini dimaksudkan supaya anak-anak terbiasa untuk selalu membaca dan juga memahami isi buku, dari kegiatan tersebut anak juga terbiasa untuk public.

speeking di depan guru dan teman-temannya (Kemendikbud, 2016: 2). Selanjutnya secara umum literasi dimaknai sebagai seseorang yang mampu dalam mengolah serta paham terhadap informasi saat melaksanakan proses kegiatan membaca dan menulis. Berdasarkan dari National Institute for Literacy, juga memberikan tafsiran tentang literasi, yaitu sebagai "kemampuan individu dari mulai baca lalu menulis, dan berbicara, serta kegiatan menghitung dan dapat memecahkan suatu permasalahan sampai kepada tingkat keahlian yang dibutuhkan dalam pekerjaan, keluarga dan juga masyarakat (Himayah. 2021).

Dapat dipahami bahwa makna literasi dipahami sebagai kegiatan membaca menulis yang mana semua kegiatan tersebut berkaitan dengan kehidupan seseorang baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Karena literasi ini merangkum bagaimana seseorang bisa berkomunikasi dengan baik dalam kehidupannya, sehingga pembelajaran literasi mengajarkan seseorang di lingkungan sosial yang menghasilkan pengetahuan, bahasa serta budaya.

2. Tujuan literasi al-qoran

Pada dasarnya, untuk memperluas segala aspek dalam diri manusia, baik itu akal, jiwa, intuisi, atau empati sosial. Oleh karena itu, tujuan dari literasi Al-Qur'an dapat dinyatakan sebagai berikut:

a) Mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

b) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis seseorang.
c) Menimbulkan ide-ide baru dari setiap bacaan.
d) Sebagai pembentuk sosial dan memperkuat peradaban Islam.
e) Mengasah kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dengan melakukan riyadhah dan muhasabah secara berkala.
f) Membangkitkan rasa ikhlas dan memperkuat ikatan dengan Allah SWT. (Mansur, 2005).

Dari pendapat di atas tentang tujuan literasi Al-Qur'an, maka ada terdapat beragam maksud dari pelaksanaan suatu studi berdasarkan literasi. Menurut penelitian The National Literacy Strategy 1998, terdapat berbagai tujuan terkait literasi yang berperan dalam pengembangan kemampuan dasar seseorang. Tujuan dari literasi, baik secara umum maupun khusus, meliputi:al Tujuan umum dari literasi ini ialah untuk meningkatnya kemampuan berpikir dan memahami setiap individu melalui kebiasaan membaca dan menulis sehingga terbentuknya pemahaman dan penghayatan yang berlangsung sepanjang kehidupannya.

Sementara itu, tujuan khusus dari literasi adalah untuk memperkuat budaya literasi di lingkungan sekitar, meningkatkan kesadaran literatur bagi semua lapisan masyarakat, menciptakan masyarakat yang mampu mengembangkan aspek budaya literasi yang berbasis pengetahuan, sehingga dapat menjaga pembelajaran yang berkelanjutan. (Budiharto, 2018). Jika sehari saja tidak emmbaca AL-Qur'an dirinya akan merasa ada yang kurang, hal itu disebabkan karena dengan membaca AL-Qur'an dapat menumbuhkan rasa cinta dna kasih sayang dalam dirinya. Sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah

Al-A'raf ayat 204 yang artinya: "Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Qs. AlA'raf/7:204) Dari penjelasan diatas tentang tujuan dari literasi Al-Qur'an, yaitu dengan adanya berliterasi Al-Qur'an seseorang dapat mengasah kemampuan intelektualitas kemampuan seseorang dalam berpikir dan paham terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, serta meningkatkan keimanan serta ketakwaan pada diri manusia.

3. Keutamaan membaca Alquran

Setiap muslim yang beriman dan cinta terhadap Al-Qur'an, tentu hal itu akan membangkitkan semangatnya manakala seseorang ters belajar AlQur'an disetiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahami setiap ayatnya, yang selanjutnya ia juga akan mengamalkan Al-Qu'ran dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana yang dikutip dari terjemahan kitab Imam Nawawi "AtTibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qur'an", (Abu Zakariyah, 1984) tentang keutamaan membaca dan mengkaji Al-Qur'an diantaranya yaitu:

a) Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang membaca Al-Qur'an Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah SAW telah berbada:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ (رواه مسلم)

(Artinya: "Sesungguhnya Allah Swt menganggkat derajat beberapa golongan manusia dengan kalam ini dan merendahkan derajat golongan lainnnya" (HR. Muslim, 1 No. 817).

Pengertian hadis di atas yaitu bahwa Al-Qur'an akan menemani orang-orang yang membacanya, di antara mereka ada yang ditinggikan derajatnya oleh Allah di dunia dan akhirat, ada juga yang Allah merendahkan dengan Al-Qur'an di dunia dan akhirat. Bagi siapa yang mengamalkan Al-Qur'an karena mempercayai beritanya, serta melakukan segala perintahnya, menghindari larangannya, mengikuti petunjuk, dan akhlak yang dibawanya semua adalah akhlak utama, maka sesungguhnya Allah akan meningkatkannya dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah sumber ilmu, asal ilmu, dan semua ilmu.

b) Allah akan memberikan pahala kebaikan bagi orang yang membaca AlQur'an

Seperti yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW telah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ امل حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْ

Artinya: "Barangsiapa membaca satu huruf kitab Allah, maka dia mendapat pahala satu kebaikan sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif, satu huruf dan Lam satu huruf serta Mim satu huruf." (HR. At-Tarmidzi, 4 No. 2910). Membaca Kitab Suci Al-Qur'an memiliki banyak kelebihan, setiap hurufnya dapat menjadikan kebaikan yang berlipat-lipat bagi para pembacanya dan juga sebagai penghargaan yang tidak imerugikan sebelah pihak seperti yang dinyatakan dalam iAl-Qur'an. Karena melaluia bacaan Al-Qur'an Allah akan disempurnakannya pahala berlipat pada hambanya serta dapat meningkatnya karunia dari iAllah SWT. (Abdul Aziz, 2002: 502).

c) Allah SWT akan memberikan syafaat bagi orang yang membaca AlQur'an Diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW telah bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا أَلَصْحَابِهِ

Artinya: Rajinlah membaca Al-Qur'an, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat (HR. Muslim, 2 No. 1910).

Dari hadis tersebut dalam menurut Imam An-Nawawi dalam kitab Riyadhus Shaalihiin, Al-Qur'an dianggap sebagai

penyembuh karena 18 keuntungan yang diperoleh baik di dunia maupun akhirat serta juga sebagai pembantu bagi orang yang membacanya. Ini berarti membaca AlQur'an dengan mempertimbangkan makna dan isi, lalu mengamalkan ajarannya.dan mana yang mengandung perintah untuk dilakukan dan larangan untuk dijauhi agar kelak mendapatkan pertolongan dari Allah.

Hal tersebut jelas bahwa dari ketiga keutamaan tersebut, Al-Qur'an banyak memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya apabila seseorang sering membaca dan mengamalkannya maka diangkatkan derajatnya seteleh diangkat derajat seseorang yang baca AlQur'an akan diberikan pahala oleh Allah SWT sepuluh kali lipat serta diberikannya syafaat untuk orang yang selalu baca Al-Qur'an. Tentu sebagai manusia yang beriman itu sungguh mulia jika hal tersebut sering diterapkan di kehidupannya.

Keutaman membacai serta memhami Al-Qur'ani selanjutnya, menurut buku karya Mahmud Al-Dausary (Mahmud, 2016) ia jelaskan mengenai keutamaani orang yang baca iAl-Qur'an sebagai berikut:

a. Memberikan ketenangan,rahmat dan Malaikat akan turun Karena bacaan Al-Qur'an Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "telah bersabda Rasulullah SAW:
وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَه
Artinya: "Tidaklah berkumpul suatu kaum disebuah irumah Allah (masjid), mereka membaca kitab iAllah, dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, diliputi oleh para malaikat ,dan Allah, menyebuti mereka dihadapan makhlukNya". (HR. Muslim, 4 No. 2699).

Dalam kitab Fathul Baari, Imam Nawawi menyatakan bahwa ketenangan melalui majelis ilmu saat iAl-Qur'an disenandungkan, dan ketentraman Qalbu dari membaca iAl-Qur'an. Itulah Al-Qur'an sebab diturunkannya rahmat dan hadirnya malaikat (Abu Zakariyah, 1984).

b. Membaca iAl-Qur'an akan iditemani oleh para imalaikat Janji Allah SWT mempersembahkan ganjaran yang luar biasa bagi pengikuti Al-Qur'an yang mengamalkan ajarannya. Selain dari itu Allah juga akan menambahkan keutamaan dan kehormatan bagi mereka, dan hanya Allah SWT yang mengetahui hal ini karena Dia adalah zat yang memiliki keutamaan yang agung. Seperti yang diceritakan oleh Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya: مَثَلُ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهْوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ، وَمَثَلُ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهْوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهْوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ ، فَلَهُ أَجْرَانِ Artinya: Orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an, dia bersama para

malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca AlQur'an, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala. (HR. Bukhari, 4: No. 4937)

Penjelasan dalam kitab Fadhilah Amal, menjelaskan telah diketahui bahwa seseorang yang membaca Al-Qur'an diiringi oleh para malaikat, termasuk dalam kategori pengemban Al-Qur'an dan lauh mahfudz. Hal ini dikarenakan ia menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya melalui bacaannya. Sedangkan bagi yang berusaha menghafal dan memikul beban, tidak termasuk dalam golongan tersebut., ia juga akan mendapatkan pahala kebaikan (Mahmud, 2016).

c. Membaca Al-Qur'an itu semua adalah kebaikan Hal ini berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu anhu, Rasulullah SAW bersabda: عن عائشة رضي اللّٰه عنها قالتْ : قال رسولُ اللّٰهِ صَلّى اهللُ عَلَيْهِ . وسَلَّم : الَّ ذِي يَقرَأُ القُرْآنَ وَهُو ماهِرٌ بِهِ معَ السَّفَرةِ الكرَامِ الربرَةِ

Artinya: Dari Aisyah ra, berkata; bahwa iRasulullah SAW. Bersabda "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, maka dia akan bersama dengan para malaikat yang muliai (HR. Muslim, 1: 550).

B. Metodologi Pengajaran Program

Integrasi praktik literasi membaca Al-Qur'an dengan alokasi waktu 15 menit tidak bertentangan dengan kebijakan pelaksanaan literasi di sekolah, yang menetapkan waktu minimum, bukan waktu yang dianggap ideal, untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai. Menurut Faradina, Nindya (2017), aspek terpenting untuk memotivasi siswa dalam membaca adalah frekuensi kegiatan membaca, bukan hanya sebatas pada aspek waktu. Penjadwalan waktu membaca juga tidak harus terbatas pada sebelum pelajaran, melainkan dapat dilakukan sebelum memulai pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Hal terpenting dalam kegiatan pembiasaan adalah adanya jadwal yang konsisten. Integrasi literasi membaca Al-Qur'an pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diimplementasikan di sekolah karena pelaksanaan literasi dapat dihubungkan pada kegiatan ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Praktik mengintegrasikan literasi ke dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas memungkinkan penyelarasan seluruh pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam mengintegrasikan kegiatan membaca Al-Qur'an, sejalan dengan alokasi waktu, sesuai dengan kebijakan literasi sekolah yang mempertimbangkan kondisi obyektif permasalahan membaca Al-Qur'an siswa. Latihan literasi membaca Al-Qur'an pada pembelajaran PAI pertama seringkali dilakukan dalam tiga langkah, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI saat wawancara. Proses pembelajaran dimulai pada langkah pertama dan berlanjut seperti biasa. Hal ini meliputi memasuki kelas, mendengarkan guru memberi salam kepada kelas, dan berdoa bersama

sebelum memulai pembelajaran. Guru PAI meminta kelas membuka Al-Quran yang diharapkan dibawa ke setiap kelas setelah kehadiran. Guru membimbing kelas dalam membaca Al-Quran bersama sebagai tahap kedua. Guru PAI berperan sebagai pendengar sekaligus pemantau saat siswa membacakan Alquran. Guru PAI mengajak siswa untuk membaca kembali ayat tersebut setelah melakukan koreksi, memastikan bahwa setiap siswa benar-benar terlibat dalam membaca Al-Qur'an. Guru PAI akan mendekat atau berhenti sejenak untuk memastikan siswa benar-benar membaca jika terlihat berpura-pura membaca. Setelah membaca khusyuk, hendaknya mereka berdoa bersama pada tahap ketiga dengan harapan mendapat keberkahan dari ayat-ayat Alquran yang telah mereka baca. Metode pengulangan Al-Qur'an digunakan guru PAI untuk membantu siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Teks Al Qur'an yang digunakan di setiap kelas adalah Juz 'Amma, yang dipilih oleh guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyeimbangkan pengajaran Al-Qur'an kepada setiap siswa dengan tetap memperhatikan tingkat bacaannya yang bervariasi. Juz 'Amma dibacakan beberapa kali, sehingga setelah santri membacanya sampai selesai, mereka akan mulai membacanya dari awal sekali lagi. Mereka akan membacakan surat berikutnya pada pertemuan berikutnya jika waktu yang diberikan hanya setengah dari Juz 'Amma. Salah satu cara untuk mengklasifikasikan proses pembelajaran program literasi Al-Qur'an dan pemilihan bahan bacaan adalah sebagai jenis program literasi agama yang dilaksanakan di ruang kelas.

Oleh karena itu, kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran Al-Qur’an menunjukkan wujud nyata gerakan literasi sekolah yang dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Penggunaan Juz 'Amma sebagai alat pengajaran juga sejalan dengan prinsip literasi yang menonjolkan keutamaan membaca buku selain buku teks, khususnya kitab suci seperti Al-Quran.

Keputusan ini disajikan sebagai upaya untuk mendukung dan memfasilitasi upaya pendidikan. Untuk meningkatkan sumber belajar yang dimanfaatkan, maka konten harus ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Zulaiha dan Busro yang menekankan bahwa kurangnya buku panduan khusus membaca Al-Qur’an cepat yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa membaca Al-Qur’an dengan cepat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat pembelajaran Al-Qur'an (Zulaiha & Busro, 2020).

Guru PAI menjelaskan bahwa praktik literasi membaca Al-Qur'an melibatkan tahapan, metode, serta materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dan beberapa alasan yang menentukan arah pembelajaran secara bertahap:

1. Tahap Awal: Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Lancar

Tahap pertama ini bertujuan untuk membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Pembelajaran dimulai dari dasar, yaitu pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan yang benar. Siswa diajak untuk membaca

surat-surat pendek dari Juz 'Amma sebagai materi awal yang sederhana. Metode pengulangan (repetition) sering digunakan, di mana siswa membaca ayat yang sama berulang kali hingga lancar. Tujuan utama dari tahap ini adalah memastikan siswa memiliki fondasi yang kuat dalam membaca Al-Qur'an, sehingga mereka lebih percaya diri untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya.

2. Tahap Kedua: Membiasakan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Secara Teratur

   Setelah siswa mulai lancar membaca, fokus berikutnya adalah membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten. Guru biasanya membuat jadwal harian atau mingguan untuk membaca Al-Qur'an, baik secara individu maupun kelompok. Melalui kebiasaan ini, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuannya tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Dengan membiasakan membaca secara teratur, siswa lebih terhubung dengan makna spiritual yang terkandung dalam bacaan mereka.

3. Tahap Ketiga: Peningkatan Mutu Pembacaan Al-Qur'an

   Pada tahap ini, perhatian difokuskan pada peningkatan kualitas bacaan siswa, seperti penerapan tajwid secara mendalam dan latihan tartil. Guru menggunakan metode **talaqqi** di mana siswa membaca langsung di hadapan guru, sehingga koreksi dapat dilakukan secara real-time. Surat-surat yang lebih kompleks dipilih sebagai materi pembelajaran untuk meningkatkan kefasihan dan keindahan membaca. Tahap ini memastikan siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, mengikuti semua aturan tajwid, serta membaca dengan penghayatan yang lebih dalam.

Memastikan bahwa mereka mampu membaca dengan mematuhi aturan tajwid, mencapai kefasihan, dan melatih tartil. Terkait hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak memberikan penjelasan terperinci tentang isi kandungan suatu ayat Al-Qur'an yang sudah selesai di baca. Hal ini disebabkan karena pembahasan mengenai materi tersebut masih disesuaikan dengan kurikulum mata pelajaran PAI, mengikuti urutan materi di setiap tingkatan kelas. Sejauh ini, guru PAI telah melakukan penilaian terhadap peningkatan kualitas bacaan Al Qur'an siswa. Menurutnya, penerapan kegiatan literasi Al-Qur’an pada siswa sudah terlaksanakan dengan baik, kemudian hal ini dikarenakan prioritas utama saat ini adalah memastikan bahwa siswa dapat membaca Al-Qur'an tanpa kendala. Tujuan Pendekatan ini yaitu untuk melatih siswa membaca Al Qur'an melalui praktik langsung, sehingga seiring waktu, mereka dapat membaca Al Qur'an dengan lancar, teratur, sesuai dengan tajwid dan tartil. Penjelasan ini menunjukkan bahwa tahap pertama dan kedua dalam pendekatan pembelajaran literasi membaca Al-Qur'an bersifat saling terkait dan saling melengkapi, menciptakan tradisi membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

C. Faktor yang mempengaruhi membaca alqoran

Dalam proses aktivitas membaca Al-Qur'an, hal tersebut merupakan suatu yang fundamental serta memerlukan pengembangan dan kebiasaan. Terkait dengan hal tersebut,

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi dalam kecakapan membaca Al-Qur'an atau pembiasaan dalam baca Al-Qur'an. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi individu dalam membaca Al-Qur'an adalah faktor internal dan eksternalnya. Dalam hal ini ada faktor internal yang mempengaruhi baca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Minat

   Menurut KBBI, kata minat artinya keinginan, rasa suka, dan kemauan untuk melaksanakan aktivitas (KBBI, 2014: 823). Antusiasme memiliki pengaruh besar dalam aktivitas membaca, baik itu membaca buku maupun membaca Al-Qur'an, melalui minat, seseorang akan termotivasi untuk terus melakukan kegiatan membaca, serta memiliki antusiasnya dalam membaca Al-Qur'an akan terasa lebih mudah dan menjadi sebuah kebiasaan
2. Motivasi

   Motivasi merupakan kekuatan atau rasa ingin yang muncul dari diri seseorang yang bisa memberikan pengaruh terhadap sikap manusia untuk mencapai tujuan yang ditentukan. (KBBI, 2014: 931) Setiap orang selalu membaca Al-Qur'an, dan hal ini dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan minat dalam membaca Al-Qur'an.
3. Pembiasaan dan pengulangan Pengulangan ialah salah satu metode untuk bisa digunakan saat memberikan latihan atau kegiatan yang berulang pada tiap individu. Dengan adanya menerapkan teknik pengulangan ini, mampu memberi dampak yang positif dalam mengembangkan keahlian baca Al-Qur'an.

D. faktor eksternal dalam membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

Membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang ada di sekitarnya. Faktor-faktor ini meliputi, keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an. Berikut adalah uraian lengkapnya:

1. Keluarga

   Keluarga menjadi faktor utama dan terdekat yang memengaruhi kebiasaan membaca Al-Qur'an. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami dan kebiasaan baik, termasuk budaya membaca Al-Qur'an. Ketika keluarga memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya ilmu agama, mereka cenderung memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka. Orang tua, khususnya, bertanggung jawab untuk mengenalkan anak pada Al-Qur'an sejak usia dini, serta melatih kebiasaan membaca secara rutin.
   Dengan membimbing anak membaca Al-Qur'an, orang tua tidak hanya membantu anak mengenali huruf dan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam. Kegiatan seperti membaca bersama, mendiskusikan isi ayat, atau menghadirkan suasana rumah yang mendukung kegiatan keagamaan, akan memperkuat hubungan anak dengan kitab sucinya. Dalam keluarga yang peduli pada pendidikan

agama, anak-anak cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk membaca Al-Qur'an. Lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung juga membantu menciptakan tradisi literasi Al-Qur'an yang berkesinambungan.

2. Sekolah

   Sekolah berperan sebagai tempat formal untuk memperkuat budaya membaca Al-Qur'an. Dalam sistem pendidikan, sekolah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran umum, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama, termasuk literasi Al-Qur'an, ke dalam kurikulum. Dengan adanya program literasi Al-Qur'an di sekolah, siswa diajarkan membaca, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

   Misalnya, banyak sekolah yang menerapkan kebiasaan membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan teknis membaca siswa tetapi juga membentuk karakter yang baik. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Guru juga mengembangkan program ekstrakurikuler seperti pengajian atau kelas tartil untuk memperkuat kebiasaan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak Islami dan budaya literasi Al-Qur'an yang kuat.

3. Masyarakat

   Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an seseorang. Dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, kebiasaan membaca Al-Qur'an sering kali diperkuat melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan seperti pengajian rutin, remaja masjid, atau program madrasah diniyah takmiliyah (MDTA) dapat menjadi wadah untuk mendorong anggota masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, untuk membaca dan memahami Al-Qur'an secara teratur.

   Lingkungan yang positif dan aktif dalam kegiatan keagamaan akan memberikan dampak baik pada individu yang tinggal di dalamnya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai agama dapat memberikan dampak negatif terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus menciptakan aktivitas yang mendorong literasi Al-Qur'an, seperti program maghrib mengaji, seminar keagamaan, atau kajian tafsir Al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, masyarakat tidak hanya membantu individu meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun ikatan spiritual yang lebih dalam dengan kitab sucinya.

4. Guru

   Selain keluarga dan lingkungan, guru sebagai pendidik juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator. Guru yang kompeten dalam mengajar Al-Qur'an, baik secara teknis maupun nilai-nilai moral yang terkandung, dapat

memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa. Metode pengajaran yang kreatif, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi Al-Qur'an.

5. Sarana dan Fasilitas

   Sarana dan fasilitas yang memadai juga memainkan peranan besar. Buku panduan, mushaf Al-Qur'an, ruang kelas yang nyaman, serta alat bantu belajar seperti audio untuk membantu tartil, semuanya memengaruhi keberhasilan program literasi Al-Qur'an. Dengan fasilitas yang memadai, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

   Secara keseluruhan, faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, guru, serta sarana dan fasilitas berkontribusi secara signifikan dalam mendorong kebiasaan membaca Al-Qur'an. Dengan sinergi yang baik dari semua pihak, budaya literasi Al-Qur'an dapat terus ditingkatkan, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an.

E. Dalam kegiatan di masyarakat, faktor eksternal lain yang mendukung untuk kegiatan literasi Al-Qur'an yaitu:
   1. Guru Guru adalah unsur manusia dalam pendidikan. Kehadiran seorang Guru sangat diperlukan. Jika di kelas hanya ada siswa, tetapi tidak ada gurunya, maka tidak akan ada kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Belum lagi kekurangan guru, kekurangan guru sudah menjadi masalah. Kekurangan guru seperti itu sering terjadi di lembaga pendidikan daerah. Faktor yang paling utama dalam membaca Al-Qur'an adalah faktor gurunya, tetapi juga bagaimana sikap dan kepribadian guru, tingkatan guru dan cara mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya juga menentukan bagaimana hasil belajar dapat dicapai. dijangkau oleh anak-anak.
   2. Metode mengajar

      Menurut Hamiyah dalam penelitiannya (Raodhah, 2021), bahwa metode adalah sarana untuk melaksanakan rencana yang telah disiapkan berupa kegiatan yang akan dilakukan, membebaskan hati dan daya ingatnya dari sesuatu yang mengganggu ikonsentrasinya, mengawasi siswa dengan icermat sehingga dapat mengetahui psikologi setiap siswa dan dengan demikian dapat menentukan metode yang paling tepat, mungkin dalam mengajar memiliki ciri khasnya melalui metodei yang lain. Hal tersebut, tentu menjadi pengaruh dalam pembelajaran karena metode pengajaran merupakan cara utama untuk tersampainya ilmu pengetahuan, sehingga jika tidak baik maka tidak ada hasilnya. Metode pengajaran sebaiknya dipelajari serta disesuaikani dengan keadaan siswa, selain itu perlu juga diketahui psikologi siswa.
   3. Sarana. dan Fasilitas

      Sarana, memiliki fungsi pentingi dalam kegiatan belajar, yaitu sebagai alat langsung untuk tercapainya tujuan dari ipendidikan, misalnya gedung sebagai lokasi yang strategis untuki kegiatan belajar mengajar di masyarakat. Setiap kegiatan iyang dilakukan, tanpa adanya

tempat belajar pasti akan menemui banyak kendala diantaranya masih terdapat bacaannya kurang lancar dalam kegiatan berlangsung. Terlebih lagi masalah ifasilitas, fasilitas menjadi hal utama yang tidak bolehi dilewatkan juga. Baik buku yang disediakan maupun Al Quran yang lengkap juga akan menentukan kualitas keberhasilan pembelajaran.

F. Padangan Islam tentang Literasi Al-Qur'ani

Al-Qur'an sendiri sebenarnya masih terdapat ayati atau makna yang memabahas iliterasi. Makna literasii disini ialah berupa anjuran untuk baca (iqra'), lalu imenulis (al-Qalam), ipembukuan (kataba), dan instruksi mencari serta pendalaman terhadap ilmu pengetahuan. contohnya saja bisa dilihat dalam Al-Qur'an ada ayat yang mengungkapkan istilah-istilah mengenai baca-tulis yg secara tersirat menandakan bahwa Al-Qur'an itu pada dasarnya ingin berkata bahwa baca-tulis itu sangat urgen bagi manusia. Oleh sebab itu ada beberapa istilah literasi tadi yang terdapat dan disebutkan pada Al-Qur'an surah at-Thur (52): 2-3 yang berbunyi:

وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ

Artinya: "Dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka," Islam memandang literasi sebagai suatu bagian terpenting dalam menuntut ilmu, karena ilmu pengetahuan di dapatkan dengan membaca. Literasi ada sejak pertama kali nabi Muhammad menerima wahyunya yang pertama yaitu berupa surah al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

قْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ٣
الَّذِيْ عَلَّ مَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْ لَمْ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq, 96: 1-5)

Dari firman Allah diatas, ada makna yang terkandung di dalamnya salah satunya makna penting yang ada hubungannya dengan literasi dari makna dasarnya "tulis menulis" yaitu dari kata Iqra' (bacalah) dan kata kalam (pena, tulisan). Mengutip berdasarkan pendapat Quraish Shihab dalam tafsir Al-Qur'an, tafsir atas ayat surah-surah pendek dari urutan turunnya wahyu, diambil berdasarkan akar istilah yaitu menghimpun, berdasarkan istilah menghimpun inilah maka lahirlah makna menerangkan, imemahami, mempelajari, menggali, dan menyaksikan sesuatu, serta membaca berdasarkan tulisan yang tercantum juga yang tidak tercantumkan.

Lima ayat ditas adalah wahyu pertama. Ayat diatas tidak menyebutkan apa yang iharus idibaca, lantaran iAl-Qur'an sudah menyuruh umatnya buat membaca, apa saja yang bisa dibaca selama bacaan tadi bi iismi irabbika (atas nama Tuhanmu), yang artinya berguna buat kemanusiaan. Maka iqro berarti bacalah, telaah, dalamilah, ketahuilah karakteristik-karakteristik sesuatu, perindikasi-perindikasi berdasarkan jaman, dan sejarah, baik yang tertulis juga nir tertulis, sehingga karena kata iqro tidak dijelaskan objek bacaannya.

Maka dari itu perintah iqro untuk menckup segala sesuatu yang bisa dijangkau (Quraish Shihab, 2020). Sedangkan kata kalam yang artinya alat tulis berupa pena. Tetapi bisa juga dimaknai sebagai tulisan, karena apa yang ditulis oleh alat (kalam) tersbeut. Pada ayat keempat ini ada perintah menulis secara tidak langsung dengan menggunakan kalam (pena). Ayat tersebut menunjukkan tentang pentingnya pena baik dalam arti secara sederhana bentuk penanya sampai dengan pena yang canggih dengan alat digital sampai sekarang ini. Sehingga dengan pena tersebut, maka lahirlah sebuah tulisan. Dengan tulisan itulah sebagai generasi yang dapat mentransferkan ilmu pengetahuan pada generasi yang akan datang. Karena tulisan dari berbagai macam bentuknya dari yang digital maupun yang tidak digital akan mengabadikan sebuah sejarah ilmu hingga selama-lamanya (Quraish Shihab, 2020). Perintah tersebut mengandung makna bahwa untuk menjadi manusia yang prima, pondasi utamanya ialah dengan semangat literasi. Karena, manusia yang literat pada akhirnya akan terbentuk manusia yang memiliki pribadi yang cakap dalam keilmuannya dan luas wawasannya. Sementara itu, pembiasaan dalam bersikap literat ini secara konsekuennya akan menarik manusia untuk menuju paradigma kritis, sehingga manusia akan memiliki semangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Menurut Romdhoni, literasi Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat aspek, diantaranya ada motivasi untuk imembaca dan imenulis, kemudian anjuran untuk memeperoleh iilmu, tindakan dalam kebiasaan penyelenggaraan dan pelaksanaan terhadap bahasa-bahasai Al-Qur'ani yangi menjadi ciri khas dari tradisi literasi. (Roudah, 2020).

Dari pengertian mengenai literasi Al-Qur’an tersebut, dapat diketahui bahwa Islam telah lebih dahulu mengenalkan pada umat muslim tentang literasi iAl-Qur’an, karena dalam Al-Qur’an semua itu sudah di jelaskan, sehingga dalam pandangan Islam dengan kegiatan berliterasi tidak hanya dapat memperbaiki kemampuan intelektualitas semata, tetapi juga harus seimbang dengan kesucian batin dan hati. Dalam konsep literasi Al-‘Qur'an, terdapat pelajaran tentang keseimbangan dan kesinambungan antara akal maupun hati, dan tindakan.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, program literasi Al-Qur'an yang diterapkan dalam pembelajaran siswa mencakup pendekatan bertahap yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca secara teknis, membentuk kebiasaan positif, serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Tahap pertama menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca dengan lancar. Di sini,

siswa diajak untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah, membaca surat-surat pendek, serta memahami tajwid dasar seperti makhraj huruf dan tanda baca yang benar. Pendekatan ini memberikan pondasi awal yang penting untuk membangun kepercayaan diri siswa sebelum berlanjut ke tahap berikutnya.

Tahap kedua bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Dalam tahapan ini, fokusnya tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin dan konsistensi melalui pembacaan yang berkesinambungan. Guru memainkan peran penting dalam memotivasi siswa dengan kegiatan seperti membaca bersama atau memberikan penghargaan kepada siswa yang konsisten. Kebiasaan ini diharapkan dapat membuat membaca Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas siswa, baik di sekolah maupun di luar.

Selanjutnya, tahap ketiga diarahkan pada peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diajarkan cara membaca dengan tajwid yang benar, tetapi juga dengan tartil—membaca dengan perlahan, penuh perasaan, dan memahami setiap kata. Metode seperti talaqqi, di mana guru membimbing secara langsung, menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa siswa membaca dengan tepat dan memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Tahapan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya fasih membaca Al-Qur'an, tetapi juga melakukannya dengan penuh penghayatan spiritual.

Proses bertahap ini dirancang berdasarkan prinsip pendidikan yang memperhatikan kemampuan dan kebutuhan siswa secara individual. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memberikan dampak yang lebih luas, yaitu membangun karakter Islami, meningkatkan kedisiplinan, dan membangkitkan kesadaran spiritual siswa. Melalui integrasi literasi Al-Qur'an dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga memahami pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang holistik.

Dengan tahapan yang sistematis ini, program literasi Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca secara individual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya membaca yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Ini selaras dengan tujuan pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter, seperti yang dinyatakan dalam peraturan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama sekaligus membentuk generasi yang tidak hanya melek huruf, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). Media literasi sekolah: Teori ke praktik. Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Al-Qaththan, S. M. (2006). Pengantar studi ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Darma, Y. A., & Astuti, S. (2022). Pemahaman konsep literasi gender. Langgam Pustaka.

Daulay, S. S., Suciyandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Pengenalan Al-Quran. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9 (5), 472–480.

Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Hanata Widya, 6 (8), 60–69. Retrieved from https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipmp/article/view/9280

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014).Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.

Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 9(1), 57.

Mujib, A. (2016). Literasi Al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Mujib, A. (2017). Literasi dalam Al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam (Doctoral dissertation). Retrieved from http://etheses.iainponorogo.ac.id/2019/1/Ahmad%20Mujib.pdf

Nur, M. I. (2021). Implementasi program literasi Al-Qur'an dalam membina religiusitas peserta didik di SMA Negeri 2 Palopo (Doctoral dissertation). Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo).

Nurhidin, E. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas literasi membaca Qur'an siswa sekolah menengah atas. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, 6(1), 1–11. Retrieved from https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/136

Raodhah, H. S. (2020). Program literasi Al-Qur'an dalam menumbuhkan budaya baca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shihab, M. Q. (2007).Wawasan Al-Qur'an. Jakarta: Mizan Pustaka.

Sitepu. (2014).Pengembangan sumber belajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Solehudin. (2018). Keefektifan program literasi Al-Qur'an di sekolah-sekolah swasta non-agama dalam kerangka penguatan karakter.Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir.

Zulaiha, E., & Busro, B. (2020). Ekses ketidaktuntasan pembelajaran baca tulis Alquran terhadap peningkatan kuantitas buta huruf Arab di kalangan pelajar SMA/SMK umum di Kota Bandung. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 4(2). Retrieved from http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/047